

METODE PENAFSIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM TAFSIR *MARAH LABID*

Aan Parhani

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar

Email: farhaninugraha@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang Syekh Nawawi al-Bantânî dan Metode Penafsirannya pada karyanya *Tafsir Marâh Labîd*. Syekh Nawawi al-Bantânî adalah putera bangsa yang mendunia dengan karya-karyanya yang luar biasa dalam berbagai disiplin ilmu dan keilmuannya diakui oleh berbagai Negara dengan menjadi pengajar di Mesjid al-Haram dan mendapat pengakuan dari al-Azhar Kairo, serta karya-karya menjadi kajian pokok di berbagai pesantren di Indonesia. Metode penafsirannya adalah Ijmali dan pada banyak bagian Tahlili dengan memadukan antara bentuk bi al-ma`tsur dan bi al-ra'y. Dalam tafsirnya, beliau menggunakan berbagai pendekatan keilmuan seperti Aqidah, Ilmu Kalam, Fiqh, Tasawuf, dan lain-lain, hal ini dipengaruhi oleh keluasan ilmu beliau. Karena itu teknik interpretasi yang digunakan oleh Nawawi adalah teknik interpretasi tekstual, linguistik (kaidah-kaidah Bahasa), sosio-historis (*asbab al-nuzul*), teleologis (kaidah-kaidah fiqh), kultural (pengetahuan yang mapan), dan interpretasi logis.

Kata Kunci: Syekh Nawawi al-Bantani–Metode Tafsir–Tafsir *Marah Labid*

A. PENDAHULUAN.

Proses awal masuknya Islam di Nusantara dibawa oleh para penyebarannya yang berasal dari Gujarat, Persia dan Arab.¹ Bersamaan dengan itu, kitab suci Al-Qur'an diperkenalkan para juru dakwahnya kepada penduduk pribumi di Nusantara. Pengenalan awal terhadap al-Qur'an itu, bagi penyebar Islam tentu suatu hal yang penting, karena al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang diimani sebagai pedoman hidup bagi orang yang telah memeluk Islam. Adalah tidak bisa ditolak, keharusan memahami isi al-Qur'an bila ingin menjadi Muslim yang baik.²

¹ Tiga wilayah ini telah menjadi perdebatan tentang asal-usul Islam di Nusantara. Terlepas dari perdebatan tentang mana yang lebih dahulu datang di bumi Nusantara ini, ketiga-tiganya nyata-nyata mempunyai pengaruh dalam perkembangan Islam di Nusantara. Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Cet. I, Jakarta: Teraju, 2002. h. 100.

² *Ibid.*, h. 41.

Dalam tradisi pemikiran Islam, al-Qur'an telah melahirkan sederetan teks turunan yang demikian luas dan mengagumkan. Teks-teks turunan itu merupakan teks kedua -bila al-Qur'an dipandang sebagai teks pertama- yang menjadi pengungkap dan penjelas makna-makna yang terkandung di dalamnya. Teks kedua ini lalu dikenal sebagai literatur tafsir al-Qur'an, yang ditulis oleh para ulama dengan kecenderungan dan karakteristik masing-masing, dengan corak dan model metode yang dipakainya beragam dan berbeda-beda.³ Ada yang sangat kuat dalam merujuk pada data-data periwayatan (*bi al-ma'tsur*), ada yang sangat mengagumi rasionalitas (*bi al-ra'y*), ada yang mengorientasikan penafsirannya pada sebagai petunjuk dalam tata kehidupan sosial-kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtimâ'i*), ada yang memfokuskan pada tema-tema fiqh, kalam, tasawuf, ilmiah, dan lain-lain.

Dalam konteks Indonesia, tradisi penulisan bidang tafsir al-Qur'an sebelum abad ke-20 masih terbilang sedikit. Bahkan jika dilihat dari tingkat produktifitasnya, sampai akhir abad ke-20, karya di bidang ini masih minim dibandingkan dengan bidang lain seperti pemikiran, fiqh, tasawuf, dan sebagainya.⁴ Walaupun demikian, penggunaan rujukan ayat-ayat al-Qur'an dalam dunia intelektual yang bisa dikatakan sebagai benih aktivitas penafsiran, sudah berlangsung seiring dengan dinamika pemikiran yang lain.

Baru pada pertengahan abad ke-17, sebuah karya tafsir yang ditulis oleh putra seorang Bangsa Melayu, yang bernama Abdurrauf al-Singkili (1615-1693) dihasilkan. Kitab Tafsir yang diberi nama *Tarjuman al-Mustafid*⁵ ini dianggap sebagai karya tafsir yang paling tua yang ditulis secara lengkap dalam bahasa Melayu.⁶

³ M. Amin Abdullah, "Arah Baru Metode Penelitian Tafsir di Indonesia", dalam Pengantar Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, *ibid.*, h. 17.

⁴ A.H. Johns, "Qur'anic exegesis in the Malay world: In Search of a Profile", dalam Andrew Rippin (Ed.), *Approach to the History of the Interpretation of the Qur'an*, Oxford: Clarendon Press, 1988, h. 258. Dikutip Mamat S. Burhanuddin dalam *Hermeneutika Al-Qur'an ala Pesantren (Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya K.H. Nawawi Banten)*, cet. I, Yogyakarta: UII Press, 2006, h. 5.

⁵ Menurut banyak pengamat, di antaranya Snouck Hurgronje, karya tafsir ini merupakan terjemahan dari *Tafsir al-Baydhâwi*. Namun menurut Peter Riddel ia adalah terjemahan dari *Tafsir al-Jalâlain*, meskipun banyak merujuk pula pada *Tafsir al-Baydhâwi*, *Tafsir Khâzin* dan beberapa tafsir lain, karena *Tafsir al-Baydhâwi* merupakan karya tafsir yang ekstensif dan rumit, sedangkan *Tarjuman al-Mustafid* sebagaimana *Tafsir al-Jalâlain*, modelnya singkat, jelas dan elementer. *Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia*, *op.cit.*, h. 54.

⁶ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an ala Pesantren*, *op.cit.*, h. 6.
Tafsere Volume 1 Nomor 1 Tahun 2013

Setelah karya di atas, selain naskah-naskah yang menyerupai artikel, tidak pernah lagi muncul karya tafsir yang lain. Baru pada pertengahan paruh terakhir abad ke-19, muncul sebuah karya anak bangsa dalam bidang tafsir secara lengkap yang layak dijadikan sebagai representasi karya tafsir di periode ini dan profil perkembangan awal tafsir di kawasan ini, yaitu Tafsir *Marâh Labîd* karya Syekh Nawawi al-Bantânî. Sekalipun tafsir ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya dan ditulis di luar Nusantara, yaitu Mekkah, tetapi proses awalnya memang merupakan jawaban atas kebutuhan beberapa koleganya di Indonesia, dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan studi tafsir di Indonesia. Hal ini terbukti dengan keberadaannya sampai sekarang masih menjadi sumber bacaan wajib dalam bidang tafsir di beberapa pesantren.⁷ Bahkan dampak positifnya kemudian ia menjadi mendunia karena keuniversalmannya dengan menggunakan bahasa Arab. Dan atas kecemerlangannya dalam menulis tafsir ini, ia mendapat gelar *Sayyid ‘Ulamâ al-Hijaz*, dan mendapat pengakuan dari Universitas Al-Azhar Mesir.

Jika dilihat dari periodisasinya, Tafsir *Marâh Labîd* ini bisa dikatakan sebagai karya “penutup” di periode klasik. Hal ini mengindikasikan Syekh Nawawi memiliki semangat dalam mensosialisasikan pemahaman al-Qur’an klasik di tengah-tengah kelabilan sosial dan intelektual umat Islam di akhir abad ke-19 M., sekaligus mengindikasikan juga kesadarannya terhadap metodologi tafsir yang tepat dalam menghadirkan pesan al-Qur’an di masa pra-modern ini dengan logika dan bahasa yang ringan bila dibandingkan dengan tafsir lain. Sehingga dengan metode penafsirannya yang bersahaja, ia mendapat tempat di hati umat Islam khususnya umat Islam di kawasan Nusantara.⁸

Dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam makalah ini adalah Syekh Nawawi al-Bantânî dengan karya tafsirnya *Marâh Labîd* sebagai bagian dari Sejarah Perkembangan Tafsir di Indonesia. Agar lebih sistematis, maka kajian ini dibatasi kepada biografi Syekh Nawawi dan kajian tentang Tafsir *Marâh Labîd*. yang mencakup karakteristik umumnya dan metode penafsirannya.

⁷ Dalam kurikulum di sebagian besar Pesantren di Jawa, tafsir ini ditempatkan sebagai tingkat lanjutan setelah *Tafsir al-Jalalain*. Meskipun ada beberapa kitab Tafsir seperti *Tafsir al-Thabari* dan *Tafsir Ibn Katsir* yang digunakan di sana, namun *Marâh Labîd* ditempatkan sebagai rujukan utamanya. Ibid., h. 9.

⁸ Ibid.

B. KAJIAN PUSTAKA.

Setelah usaha yang maksimal untuk mendapatkan kitab Tafsir *Marah Labid* tidak bisa penulis dapatkan, keberadaan beberapa karya yang membahas tentang kajian ini, yang penulis dapatkan, sangat membantu dalam penyusunan tulisan ini, terutama dalam hal yang terkait dengan kajian tentang tafsirnya.

Ada dua karya utama yang penulis dapatkan, terkait dengan kajian ini:

Pertama, Sebuah kajian komprehensif terhadap Kitab Tafsir *Marâh Labîd* yang dilakukan oleh Mustamin Muhammad Arsyad dalam disertasi Doktorinya di Universitas Al-Azhar Kairo-Mesir, tahun 2000, yang berjudul “*Al-Syaikh Muhammad Nawawi al-Jâwî wa Juhûduhu fi al-Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm fi Kitâbihi “al-Tafsîr al-Munîr li Ma`âlim al-Tanzîl”*”. Dalam Desertasinya tersebut, Mustamin mengupas aspek keseriusan Syekh Nawawi dalam menulis karya tafsirnya. Beliau membuktikannya dalam berbagai aspek dari mulai metode penulisannya, aspek Ulumul Qur’an, corak kebahasaan, fiqh, teologi, dan tasawufnya, serta kisah-kisah israiliyyat yang ada dalam tafsirnya. Selain itu, dalam karya ini juga dikupas secara tuntas tentang sosok Syekh Nawawi dari mulai kelahiran, perjalanan keilmuannya, karya-karyanya dengan membahas satu persatu kitab-kitab yang terlacak, sampai akhir hayatnya. Pada tahun 2006, Mustamin juga menulis dalam *Jurnal Studi Al-Qur’an*, sebuah tulisan dengan judul *Signifikansi Tafsir Marâh Labîd Terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara*.

Kedua, Sebuah buku karya Mamat S. Burhanuddin yang berjudul “*Hermeneutika Al-Qur’an ala Pesantren (Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya K.H. Nawawi Banten)*” yang diterbitkan oleh UII Press, cetakan pertamanya April 2006. Buku ini berasal dari disertasi penulisnya yang berjudul “*Hermeneutika al-Qur’an di Indonesia: Suatu Kajian Terhadap Kitab al-Tafsir al-Munir Karya K.H. Nawawi Banten*” yang dipertahankan dalam Ujian Munaqasyah terbuka di UIN Jakarta tahun 2003. Dalam karyanya ini, Mamat mengangkat tentang bagaimana Syekh Nawawi memperlakukan teks al-Qur’an sehingga dapat dipahami dan dijadikan landasan pandangan hidup bagi masyarakat yang tengah berubah menuju era modern dan bagaimana Konsepsi Hermeneutika Tafsir *Marâh Labîd* dan posisinya dalam Tradisi Hermeneutika al-Qur’an di Pesantren. Menurutnya, Tafsir tersebut telah berhasil memberikan warna baru dalam landasan berfikir yang lebih terbuka di kalangan santri.⁹

⁹ Mamat S. Burhanuddin, *Ibid.*, h. 211-212.

Selain kedua karya di atas, sebenarnya masih banyak karya-karya lain yang mengkaji Tafsir karya Syekh Nawawi Banten, di antaranya dua Desertasi yang masing-masing ditulis oleh Ahmad Asnawi dengan judul “Pemahaman Syekh Nawawi Tentang Ayat Qadar dan Jabbar dalam Kitab Tafsirnya *Marâh Labîd: Suatu Studi Teologis*”, pada Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1989 dan yang ditulis oleh Tihami dengan judul “Pemikiran Fiqh al-Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani” pada Program Pascasarjana yang sama, tahun 1999. Asnawi hanya melihat dari sisi penafsiran teologisnya,¹⁰ yang menurutnya terpengaruh oleh pandangan Mu` tazilah yang rasionalis, yang disebabkan karena referensi tafsir yang dipakainya sebagian besar tafsir *bi al-ra’y* yang sedikit banyak dipengaruhi oleh Mu` tazilah.¹¹ sementara Tihami mencoba mengungkap sisi pandangan fiqhnya dan berkesimpulan bahwa sebagai mujtahid Madzhab, Nawawi konsisten dengan metodologi Fiqh Imam Syafi`i.¹²

C. BIOGRAFI SYEKH NAWAWI.

Banyak sekali karya yang membahas tentang biografi Syekh Nawawi al-Bantâni, baik dalam setiap kajian tentang karya dan pemikirannya dalam bentuk tesis, desertasi atau yang lainnya, yang selalu dimulai dengan membahas biografinya, atau dalam buku-buku yang membahas tokoh-tokoh Ulama Indonesia, bahkan dalam berbagai ensiklopedi, baik yang berbahasa Indonesia,¹³ Arab,¹⁴ maupun Inggris. Baik yang secara singkat,¹⁵ maupun yang sangat panjang.¹⁶

¹⁰ Lebih tepatnya, bagian dari penafsiran teologisnya. Mustamin melihat ada aspek lain dalam penafsiran teologisnya yaitu yang terkait dengan *thuruq itsbat al-tauhid* (metode penetapan ketauhidan), *itsbat ru'yat Allah* (penetapan melihat Allah di akhirat), dan tentang *al-Asma al-husna* dan *Ayât al-shifât*. Lihat, Mustamin M. Arsyad, *Al-Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi wa Juhuduhu fi al-Tafsir al-Qur'an al-Karim fi Kitabihi al-Tafsir al-Munir li Ma`alim al-Tanzil*, Desertasi Doktor pada Universitas Al-Azhar Kairo-Mesir, tahun 2000, h. 590-615.

¹¹ Mamat S. Burhanuddin, *op.cit.*, h. 10. Berbeda dengan pandangan di atas, Mustamin melihat bahwa Syekh Nawawi justeru membantah pendapat Mu` tazilah dalam beberapa tempat dalam tafsirnya. Lebih lengkapnya lihat, Mustamin M. Arsyad, *al-Syekh Muhammad Nawawi...*, *ibid.*, h. 602-607.

¹² Mamat S. Burhanuddin, *Ibid.*, h. 11.

¹³ Lihat misalnya, H. A. Hafizh Dasuki, et.al., *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtisar Baru van Hoeve, 1994, Jilid 4, h. 23-25.

¹⁴ Lihat misalnya, Louis Ma'luf: *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*, Cet. XXV, Beirut: Dar al-Masyriq, 2002, bagian A`lam, h. 581.

¹⁵ Lihat misalnya, Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, cet. II, Jakarta: Lentera Basritama, 1999, h. 246. Beliau hanya menulis satu

1. Kehidupan Keluarga dan Silsilahnya.

Nama lengkapnya adalah Abû Abd al-Mu`thi Muhammad Nawawi ibn Umar ibn Arabi ibn Ali al-Jâwi al-Bantâni al-Tanâra al-Syâfi`i al-Qadari. Di dunia Arab beliau lebih dikenal dengan nama al-Syaikh Muhammad Nawawi al-Jâwi al-Makki, sedangkan di Indonesia lebih masyhur dengan nama Kiai Nawawi Banten.¹⁷ Nama lengkapnya ini ditemukan dalam berbagai karya ilmiah beliau sendiri.¹⁸ Nama Muhammad Nawawi sendiri diambil dari nama seorang ulama Islam yang produktif dan penulis kitab-kitab fiqh madzhab Syafi`i, dengan harapan agar kelak puteranya yang sudah punya tanda-tanda kecerdasan dan kesalehan akan mengikuti jejak Imam Nawawi, dan hal itu terbukti dengan keproduktifannya dengan banyaknya karya-karya yang dihasilkan dalam berbagai cabang ilmu keagamaan.¹⁹

Dilahirkan di kampung Tanara,²⁰ Serang, Banten pada tahun 1813 M/1230 H.²¹ dari pasangan K.H. Umar dan Zubaidah. Ayahnya seorang tokoh karismatik yang disegani, karena disamping sebagai seorang ulama yang memimpin pesantren di Tanara, ia juga masih keturunan bangsawan yang taat beragama. Ibunya adalah seorang Ibu Rumah Tangga yang sukses mendidik semua putera-puteranya, yang dikemudian hari menjadi pemuka agama, yaitu: Kiai Nawawi, Kiai Tamim, Kiai Said, Kiai Ahmad, dan Kiai

halaman yang berisi tentang ayahnya, saudaranya, gurunya, dan beberapa karyanya, pada Bab tentang Ulama Islam Abad ke-18 hingga Abad ke-20.

¹⁶ Lihat misalnya, Mustamin M. Arsyad, *al-Syekh Muhammad Nawawi...*, *op.cit.*, h. 44-233. Dalam hampir 200 halaman, beliau mengupas tentang sosok Syekh Nawawi dari mulai nama, silsilah, guru, murid, hingga karya-karyanya.

¹⁷ Mustamin Arsyad, *Signifikansi Tafsir Marâh Labid Terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara*, dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. I, No. 3, 2006, h. 616.

¹⁸ Penulis berusaha melacak karya-karya beliau sebanyak mungkin, tetapi hanya mampu menemukan dua karyanya yaitu, *Kâsyifat al-Sajâ Syarh Safinat al-Najâ*, Semarang: Karya Thaha Putra, T.th. Tertulis nama beliau al-Syaikh al-Imâm al-`Âlim Abi Abd al-Mu`thi Muhammad Nawawi al-Jâwi, h. 1. dan *Marâqi al`Ubûdiyyah Syarh Matn Bidâyah al-Hidâyah* dengan penerbit yang sama, di dalamnya tertulis nama yang sama tanpa menggunakan Abu Abd al-Mu`thi, h. 1.

¹⁹ Mustamin Arsyad, *Signifikansi Tafsir Marah Labid...*, *op.cit.*, h. 617.

²⁰ Kata Tanara berasal dari dua kata, yaitu Tana dan Ara, yang berarti Tanah Arab. Dinamakan demikian karena tempat tersebut menjadi tempat tinggal para Ulama pembawa ajaran Islam yang keturunan Arab, karena kedekatannya tempat tersebut dari Pelabuhan Banten. Halwani Mihrab dkk., *Catatan Masa Lalu Banten*, Serang: Saudara, 1993, h. 184. Dikutip Mustamin M. Arsyad, *al-Syaikh Muhammad Nawawi...*, *op.cit.*, h. 50.

²¹ Terdapat perbedaan dalam penetapan tahun Masehinya, tetapi sama dalam tahun Hijriahnya. Islah Gusmian, *op.cit.*, h. 55 dan H.A. Hafizh Dasuki, at.al., *op.cit.*, h. 23, menyebut tahun di atas, sedangkan Mamat S. Burhanuddin, *op.cit.*, h. 20, menyebut tahun 1815 M.

Abdullah.²² Dari silsilahnya, beliau adalah keturunan ke dua belas dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), yang silsilahnya masih bersambung dengan Nabi Muhammad saw., melalui Imam Ja'far al-Shadiq, Muhammad al-Baqir, Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husain, Fathimah al-Zahra.²³

Beliau menikah dengan seorang isteri yang berasal dari daerah yang sama dengan beliau. Dia yang senantiasa mendampingi beliau selama perjalanan hidupnya. Dia memegang peranan penting dalam keluarga. Dengan sukses dia berusaha menentang hasrat suaminya untuk mengambil isteri yang kedua.²⁴ Dari isterinya itu, beliau dikarunia satu orang Putera yang bernama Abd al-Mu'thi dan meninggal ketika masih balita, dan empat orang puteri, yaitu: Rokayah, Nafisah, Maryam, dan Zahrah.²⁵

2. Petualangan keilmuan, guru-guru dan murid-muridnya.

Pendidikan beliau dimulai sejak masa kanak-kanak. Nawawi dikenal sebagai orang yang tekun dan ulet dalam mencari ilmu. Bersama saudaranya Ahmad dan Tamim, beliau belajar ilmu pengetahuan agama Islam dari ayahnya sendiri. Ilmu-ilmu yang dipelajari meliputi pengetahuan dasar bahasa Arab (Nahwu dan Sharf), Fiqh, Tauhid, dan Tafsir. Mereka juga belajar pada Kiai Sahal, seorang ulama terkenal di daerah Banten. Kemudian mereka dikirim oleh ayahnya ke daerah Purwakarta (Karawang)

²² Sebagian karya, tidak menyebutkan Abdullah sebagai saudaranya bahkan ada yang memberikan panggilan dengan *Abu Abdillah*, padahal beliau tidak memiliki anak laki-laki selain Abd al-Mu'thi yang meninggal ketika masih balita. Hal tersebut dikarenakan Bapak mereka meninggal ketika Abdullah masih kecil, lalu Abdullah dipelihara oleh kakaknya Syekh Nawawi, dan karenanya dikira sebagai anaknya. Lihat Mustamin M. Arsyad, *al-Syaikh Muhammad Nawawi...*, *op.cit.*, h. 58.

²³ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam: Syekh Nawawi al-Bantani-Indonesia*, Jakarta: CV. Sarana Utama, 1978, h. 4. dikutip Mustamin Arsyad, *Signifikansi Tafsir Marah Labid...*, *loc.cit.* Dikutip pula oleh Mamat S. Burhanuddin, *op.cit.*, h. 21.

²⁴ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang 1984, h. 119. Mustamin mengutip pendapat ini, sedangkan Mamat menyebutkan bahwa Syekh Nawawi memperisteri dua wanita yang berasal dari daerah Banten: Nasimah dan Hamdanah. Mamat mengutip pendapat Snouck Hurgronje dalam *Mekka in The Letter Part of the Nineteenth Century*, Vol. II, Leiden: Brill, 1931, h. 273 dan Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam*, *op.cit.*, h. 6. Lihat, Mamat S. Burhanuddin, *ibid.*, h. 24. Sayang, penulis tidak sempat mendapatkan kedua buku rujukannya tersebut.

²⁵ Mamat, mengutip pendapat Chaidar, menyebutkan bahwa dari Nasimah lahir dua anak; Maryam Nafisah (jadi satu nama) dan Rokayah, sedangkan dari Hamdanah lahir Zahrah. Ia tidak menyebutkan Abd al-Mu'thi anak dari isteri yang mana. Mamat S. Burhanuddin, *Ibid.*

untuk melanjutkan studi pada K.H. Yusuf, seorang kiai alim yang muridnya banyak berasal dari luar Jawa Barat.²⁶

Pada usia 15 tahun ia mendapatkan kesempatan untuk pergi ke Mekkah menunaikan ibadah haji. Kesempatan ini ia memanfaatkannya dengan bermukim di Tanah Haram untuk belajar Ilmu Kalam, Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu Hadis, Tafsir, dan terutama ilmu Fiqh. Dengan kecerdasannya, di usia 18 tahun ia telah berhasil menghafal seluruh al-Qur'an. Setelah tiga tahun belajar di Mekkah, ia kembali ke daerahnya tahun 1833 dengan khazanah ilmu keagamaan yang relatif cukup lengkap untuk membantu ayahnya mengajar para santri. Nawawi langsung mendapat simpati dari masyarakat, kedatangannya membuat pesantren yang dibina ayahnya membludak didatangi oleh santri yang datang dari berbagai pelosok.²⁷

Pengaruh dari nama besar Syekh Nawawi Banten dan pesantren yang dibinanya (saat telah diserahkan oleh ayahnya untuk memimpinya) cukup membuat khawatir pemerintah Kolonial Belanda, akan munculnya kader-kader gerakan pemberontakan, lantaran sudah trauma terhadap gerakan perlawanan santri Diponegoro (1825-1830). Faktanya memang demikian, Syekh Nawawi Banten sebagai salah seorang keturunan sultan, sangat terganggu pikirannya menyaksikan kekuasaan kerajaan Islam Banten dirampas oleh Kolonial Belanda. Nawawi menganggap mereka sebagai pemerintahan kafir. Atas dasar itu, Nawawi bertekad melakukan perlawanan terhadap kekuatan pemerintahan Belanda dan bercita-cita mengembalikan kerajaan Islam Banten.²⁸

Nawawi lalu memutuskan untuk kembali ke Mekkah sebagai salah satu strategi perjuangannya melalui jalur pendidikan dengan mengkader tokoh-tokoh agama yang datang belajar ke Mekkah. Di lain pihak, Nawawi juga merasa masih belum cukup dengan ilmu yang dimilikinya sehingga tidak mau membiarkan waktu berlalu begitu saja tanpa menimba ilmu, di samping mengajarkan ilmu yang sudah dimilikinya. Di sinilah tampak dengan jelas bahwa Nawawi adalah seorang yang sangat haus akan ilmu.

Sejak pertama kali keberadaannya di Mekkah, Nawawi sudah berguru pada ulama-ulama besar yang terkenal, seperti Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh Abdul Ghani Bima, dan Syekh Ahmad al-

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3S, 1982, h. 87.

²⁷ Mamat S. Burhanuddin, *op.cit.*, h. 21 dan 27. Lihat pula, Mustamin Arsyad, *Signifikansi Tafsir Marah Labid..., op.cit.*, h. 618-619.

²⁸ Mustamin Arsyad, *Signifikansi Tafsir Marah Labid..., ibid.*, h. 619.

Nahrawi,²⁹ yang kesemuanya adalah ulama yang berasal dari kepulauan Semenanjung Indonesia yang bermukim di sana. Setelah itu belajar pada Sayyid Ahmad Dimiyathi tentang ilmu Tasawuf dan qira'ah dan pada Ahmad Zaini Dahlan dalam bidang ilmu Fiqh dan Ushulnya, yang keduanya di Mekkah. Sedang di Madinah, ia belajar pada Muhammad Khatib al-Hanbali bidang ilmu Hadis sekaligus menerima beberapa hadis dengan sanad bersambung hingga Rasulullah saw.³⁰ Kemudian ia melanjutkan pelajarannya pada ulama-ulama besar di Mesir dan Syam (Syiria), di antaranya kepada Syekh Ahmad al-Mirshafi, seorang ulama Mesir yang banyak menulis buku tentang ilmu Tauhid, hadis, dan balaghah, juga kepada Syekh Yusuf al-Sunbulawini, dan Abdul Hamid al-Daghastani.³¹

Dengan keluasan ilmunya, Nawawi konsisten dengan profesinya sampai usia senja dengan menghabiskan hampir seluruh hidupnya sebagai pengajar dan penulis.³² Karena sikapnya yang komunikatif, membuat para pencari ilmu di Mekkah simpati padanya. Ketika mengajar di Masjid al-Haram, *Ma`had Nashr al-Ma`arif al-Diniyyah*, ia dikenal sebagai guru yang disukai banyak murid. Dengan bahasanya yang sederhana dan jelas, masalah yang sulit dapat dimengerti dengan mudah. Tidak kurang dari 200 murid setiap tahun dengan setia menghadiri kuliah-kuliah yang diberikannya. Sebagian besar murid-muridnya berasal dari daerah *Jawi* (istilah untuk daerah Asia Tenggara: Indonesia, Malaysia, Thailand, dan lain-lain), disamping dari negara-negara lain, sehingga mereka tersebar di seluruh pelosok dunia. Tidak sedikit di antara mereka mengajarkan kembali karya-karya Nawawi di daerah asalnya.³³

²⁹ Snouck Hurgronje sebagaimana dikutip Mamat dan Steenbrink menyebut al-Nahrawi adalah ulama Mesir, sedangkan Mustamin menulis riwayat hidupnya, beliau kelahiran Banyumas dan ke Mekkah pada umur sepuluh tahun. Lihat, Mamat S. Burhanuddin, *op.cit.*, h. 24; Karel A. Steenbrink, *op.cit.*, h. 118; dan Mustamin M. Arsyad, *al-Syaikh Muhammad Nawawi...*, *op.cit.*, h. 119.

³⁰ Salah satu contohnya, hadis Qudsi yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim melalui sahabat Abu Dzar al-Ghifari. Lihat kutipannya dalam Mustamin Arsyad, *Signifikansi Tafsir Marah Labid...*, *op.cit.*, h. 620-621.

³¹ Tentang guru-guru beliau secara lengkap dan sebagian riwayat hidup singkatnya, lihat Mustamin M. Arsyad, *al-Syaikh Muhammad Nawawi...*, *op.cit.*, h. 117-122.

³² Sejak tahun 1860-wafat tahun 1897 M, Syekh Nawawi sudah menjadi pengajar tetap di Masjid al-Haram di samping halaqah-halaqah yang diadakan di rumahnya di Syib Ali. Sedangkan sejak tahun 1870, kesibukannya semakin bertambah dengan aktif menulis buku, baik buku-buku kecil sebagai bahan bacaan para pemula, maupun kitab-kitab besar dalam berbagai bidang yang kemudian menjadi bahan ajar di pesantren-pesantren Indonesia, khususnya di Jawa. Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, *op.cit.*, h. 88-89.

³³ Mamat S. Burhanuddin, *op.cit.*, h. 25.

Di Indonesia, murid-murid Nawawi termasuk tokoh nasional Islam yang cukup banyak berperan selain dalam dakwah Islam juga dalam perjuangan Nasional. Di antaranya adalah K.H. Hasyim Asy`ari dari Tebuireng Jombang, Jawa Timur (Pendiri organisasi Nahdlatul Ulama dan Kakek dari mantan Presiden RI, K.H. Abdurrahman Wahid atau Gusdur), K.H. Khalil dari Bangkalan, Madura, Jawa Timur, K.H. Asy`ari dari Bawean, yang menikah dengan dengan puteri Syekh Nawawi, Nyi Maryam, K.H. Najihun dari Kampung Gunung, Mauk, Tangerang, Banten yang menikahi cucu perempuan Syekh Nawawi, Nyi Salmah bint Rokayah bint Nawawi, K.H. Tubagus Muhammad Asnawi dari Caringin, Labuan, Pandeglang, Banten, K.H. Ilyas dari kampung Teras, Tanjung Kragilan, Serang, Banten, K.H. Abd Gaffar dari Kampung Lampung, Tirtayasa, Serang, Banten, K.H. Tubagus Bakri dari Sempur, Purwakarta, Jawa Barat.³⁴ Ada pula yang berasal dari Malaysia, seperti K.H. Dawud (Perak).³⁵ Murid-murid lainnya adalah Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabau, Syekh Abd al-Hamid Quds, Syekh Abd al-Sattar al-Dihlawi, dan Syekh Said al-Yamani.³⁶

Kehidupan Nawawi penuh dengan kesederhanaan. Menurut muridnya, Abd al-Sattar al-Dihlawi dalam biografinya mengatakan bahwa Nawawi adalah sosok seorang yang masyhur kesalehannya, *tawadhu`* dan *zahid*. Kesederhanaannya sangat terkesan sehingga seakan-akan bukan seorang Syekh Guru Besar. Kerendahan hatinya tidak saja nampak dalam sikap pergaulan kesehariannya tetapi jelas terlihat juga dari sikapnya dalam setiap diskusi ilmiah. Dalam setiap dialog ilmiah, beliau lebih banyak bersikap menjadi pendengar yang baik, tidak pernah mendominasi percakapan. Beliau hanya bicara ketika didesak untuk berpendapat saja.

Nawawi juga adalah orang yang sangat sayang terhadap sesama terutama keluarganya, ini terbukti dengan adanya beberapa orang yang hidup bersama dalam keluarganya yang menjadi tanggungannya, termasuk adiknya Abdullah yang ditinggal wafat ayahnya ketika masih kecil, dan pemeliharaan dan pendidikannya beliau ambil alih sampai kemudian menjadi seorang ulama yang terkenal juga di Banten.³⁷

Pada tanggal 25 Syawwal 1314 H/1897 M., Nawawi menghembuskan nafas terakhirnya di usia 84 tahun. Beliau dimakamkan di Ma`la (sebuah tempat pemakaman umum di Mekkah, ke arah Timur dari Masjid al-Haram) di dekat makam Siti Khadijah, Ummul Mukminin.

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, *op.cit.*, h. 89.

³⁵ H. A. Hafizh Dasuki, et.al., *Ensiklopedi Islam*, *op.cit.*, h. 24.

³⁶ Tentang murid-murid beliau secara lengkap dan riwayat hidup singkatnya, lihat Mustamin M. Arsyad, *al-Syaikh Muhammad Nawawi...*, *op.cit.*, h. 123-133.

³⁷ Karel A. Steenbrink, *loc.cit.*

Sebagai tokoh kebanggaan umat Islam di Banten, Umat Islam di desa Tanara, Tirtayasa Banten, setiap tahun di hari Jum`at terakhir bulan Syawal selalu mengadakan acara *Haul*³⁸ untuk memperingati jejak peninggalan Syekh Nawawi Banten. Sebelumnya di bulan Ramadhan dikaji terlebih dahulu karya-karya beliau. Kitab Tafsir *Marah Labid* adalah kitab yang paling sering dibaca. Sampai sekarang acara itu dihadiri oleh para pejabat pemerintahan dan ribuan masyarakat setempat,³⁹ bahkan ada yang sengaja datang dari daerah luar Banten.

3. Karya-karyanya.

Diantara beberapa pemerhati karya Syekh Nawawi tidak ada kesepakatan mengenai jumlah buku yang ditulis oleh Nawawi. Umar Abd al-Jabbar dalam *Siyar wa Tarajum ba`dha Ulamaina* sebagaimana dikutip Mustamin menyebut sekitar 100 karya dalam berbagai bidang ilmu. Mahmud dan Said bin Muhammad menyebut 80 karya. Sumber lain menyebut lebih dari 100 karya yang kesemuanya ditulis dalam bahasa Arab.⁴⁰ Dalam rangka penulisan disertasinya, Mustamin berusaha keras untuk mendapatkan seluruh karya-karyanya yang belum dicetak/diterbitkan, atau minimal mendapatkan judul-judulnya yang dikatakan mencapai seratusan karya tersebut, dengan mengunjungi Perpustakaan Al-Haram al-Makki yang terletak di sebelah Masjid al-Haram, pada bulan Dzul Hijjah 1418 H, akan tetapi tidak ditemukan sama sekali.⁴¹

Dari sekian banyak karyanya tersebut, yang telah diterbitkan sebanyak 38 karya, yang diklasifikasikan ke dalam tujuh bidang, yaitu:

Pertama, bidang Tafsir. Nawawi menulis *Marâh Labid li Kasyf ma`na Qur`ân Majîd*, yang lebih dikenal dengan *al-Tafsîr al-Munîr li Ma`âlim al-Tanzîl al-Musfar`an wujûh Mahâsin al-Ta`wil*, yang diterbitkan pertama kali di Kairo tahun 1305 H.

Kedua, bidang Hadis. Beliau menulis (1) *Tanqîh al-Qaul al-Hatsîts bi Syarh Lubâb al-Hadîs* (2) *Nashâih al`Ibâd fî Bayân Alfâzh Munabbihât `ala al-Isti`dâd li Yaum al-Ma`âd*.

³⁸ *Haul* atau *Khol* dalam istilah orang Jawa adalah peringatan tahunan atas kematian seorang kerabat. Istilah ini berasal dari bahasa Arab yang berarti genap satu tahun. Dalam tradisi Jawa dan Sunda, *haul* adalah suatu bentuk upacara peringatan atas wafatnya seseorang yang dikenal sebagai pemuka agama. Acaranya diadakan setiap tahun yang dilaksanakan bertepatan dengan hari wafatnya. Kegiatannya berupa acara ziarah kubur, pengajian umum (ceramah agama), dan lain-lain.

³⁹ Mamat S. Burhanuddin, *op.cit.*, h. 26-27.

⁴⁰ Mustamin M. Arsyad, *al-Syaikh Muhammad Nawawi...*, *op.cit.*, h. 155-156.

⁴¹ *Ibid.*, h. 157-158.

Ketiga, bidang Tauhid dan Ushuluddin. Karyanya antara lain (1) *Tijân al-Durari Syarh Risâlah al-Bâjûrî* (2) *Dzari`ah al-Yaqîn `alâ Umm al-Barâhîn* (3) *Syarh `Alâ Manzhumah al-Syekh Muhammad al-Dimyâthî fi al-Tawashshul bi Asmâ Allâh al-Husnâ* (4) *al`Aqd al-Tsamîn Syarh Fath al-Mubîn* (5) *Fath al-Majîd fi Syarh al-Durr al-Farîd* (6) *Qâmi` al-Tughyân `alâ Manzhumah Syu`ab al-Îmân* (7) *Qathr al-Ghairs fi Syarh Masâil Abî al-Laits* (8) *Naqâwah al`Aqîdah wa Syarhuh al-Musammâ “al-Nahjah al-Jayyidah li Hall Naqâwah al`Aqîdah”* (9) *Nûr al-Zhallâm fi Syarh `Aqîdah al`Awwâm*.

Keempat, dalam bidang Fiqh dan Ushul Fiqh, beliau menulis (1) *Bahjah al-Wasâil bi Syarh Masâil* (2) *al-Tsamâr al-Yâni`ah fi al-Riyâdh al-Badî`ah* (3) *Sullam al-Munâjâh `alâ Safînah al-Shalâh* (4) *Sulûk al-Jâddah fi Bayân al-Jum`ah wa al-Mu`âdah* (5) *Fath al-Mujîb bi Syarh Mukhtashar al-Khatîb* (6) *Qûth al-Habîb al-Gharîb Hâsyiah `alâ Fath al-Qarîb al-Mujîb* (7) *Kâsyifah al-Sajâ Syarh Safînah al-Najâ* (8) *Nihayah al-Zain fi Irsyâd al-Mubtadi`in*.

Kelima, bidang Tasawuf dan Akhlaq, karya beliau yang sudah dipublikasikan adalah (1) *Salâlim al-Fudhalâ Syarh Manzhumah Hidâyah al-Adzkiyâ* (2) *Marâqî al`Ubûdiyyah Syarh Bidâyah al-Hidâyah* (3) *Mirqâh Shu`ûd al-Tashdîq fi Syarh Sulam al-Taufîq* (4) *Mishbâh al-Dhallâm `alâ al-Manhaj al-Atamm fi Tabwîb al-Hikam* (5) *Minhâj al-Râghibîn fi al-Shafâ wa al-Uns*

Keenam, bidang Sîrah (Sejarah Kehidupan Nabi saw.). Karya-karyanya adalah (1) *al-Ibrîz al-Dâni fi Maulid Sayyidinâ Muhammad al`Adnânî* (2) *Bughyah al`Awwâm fi Syarh Maulid Sayyid al-Anâm* (3) *Targhîb al-Musyâtâqîn li Bayân Manzhumah al-Sayyid al-Barjanjî fi Maulid Sayyid al-Awwalîn wa al-Âkhirîn* (4) *al-Durar al-Bahiyah fi Syarh al-Khashâish al-Nabawiyah* (5) *Fath al-Shamad al`Âlim `alâ Maulid al-Syekh Ahmad ibn Qâsim* (6) *Madârij al-Shu`ûd ilâ Iktisâh al-Burûd*.

Ketujuh, Bidang Nahw, Sharf, dan Balaghah. Karya-karyanya adalah (1) *Fath Ghâfir al-Khathiyah `alâ al-Kawâkib al-Jaliyyah fi Nazhm al-Ajrûmiyyah* (2) *al-Fushûsh al-Yâqûtiyyah `alâ al-Raudhah al-Bahiyah* (3) *al-Riyâdh al-Qauliyyah fi al-Sharf* (4) *Kasyf al-Marûthiyah `alâ Sitâr al-Ajrûmiyyah* (5) *Lubab al-Bayan fi `Ilm al-Balâghah*.

Dua karya lainnya adalah dalam bidang tajwid, yaitu *Hilyah al-Shibyân fi `Ilm al-Tajwîd* dan dalam bidang *ahwâl al-syakhsiyyah* (hubungan suami isteri) ada kitab yang berjudul *Uqûd al-Lujjain fi Bayân Huqûq al-Zaujain*.⁴²

⁴² Dalam desertasinya, Mustamin mengupas hampir seluruh karya-karya di atas, kecuali beberapa karya yang tidak sempat beliau temukan kitabnya, tantang isi masing-masing kitab dan kedudukannya di Indonesia. Secara lengkapnya, lihat *Ibid.*, h. 155-233
Tafsere Volume 1 Nomor 1 Tahun 2013

D. SEPUTAR TAFSIR *MARÂH LABÎD*.

1. Nama, Latar Belakang Penulisan, Sumber dan Rujukan Tafsir.

Syekh Nawawi menamai kitab tafsirnya dengan nama *Marâh Labîd li Kasyf ma`nâ Qur`ân Majîd* kemudian beliau menamainya juga *al-Tafsîr al-Munîr li Ma`âlim al-Tanzîl*. Karenanya, cetakan pertamanya bernama *Marâh Labîd* dan cetakan keduanya bernama *al-Tafsîr al-Munîr li Ma`âlim al-Tanzîl*.⁴³ Di Indonesia lebih terkenal dengan nama *al-Tafsîr al-Munîr*. Pertama kali di cetak di penerbit *Abd al-Razzâq*, Kairo tahun 1305 H, kemudian di penerbit *Mushthafâ al-Bâb al-Halabî*, Kairo tahun 1355 H. Setelah itu diterbitkan di Singapura oleh penerbit *al-Haramain* sampai empat kali cetakan, kemudian di Indonesia oleh penerbit *Usaha Keluarga*, Semarang. Lalu diterbitkan pula penerbit *al-Maimanah* di Arab Saudi dengan nama *Tafsîr al-Nawawî* dalam dua jilid. Kemudian pada tahun 1994 diterbitkan oleh penerbit *Dâr al-Fikr*, Beirut dengan nama *al-Tafsîr al-Munîr li Ma`âlim al-Tanzîl*.⁴⁴

Tentang tujuan penamaan tafsir ini dengan *Marâh Labîd*, tidak ditemukan secara eksplisit dari penulisnya. Namun, jika dilihat dari sudut kebahasaan, *Marâh* berasal dari kata *râha* – *yarûhu* – *rawâh* yang berarti datang dan pergi di sore hari untuk berkemas dan mempersiapkan kembali berangkat. *Marâh* yang menunjukkan tempat (*ism al-Makân*) dari kata tersebut berarti *al-maudhi` yarûhu li Qaum minhu aw ilaih* (tempat –istirahat- bagi sekelompok orang yang darinya mereka pergi dan kepadanya mereka kembali). Sedangkan *Labîd* seakar dengan kata *labida- yalbadu* yang berarti berkumpul mengitari sesuatu. Dalam istilah ilmu hewan (zoologi), *labîd* sama dengan *al-Libâdî* yang berarti sejenis burung yang senang di daratan dan hanya terbang bila diterbangkan.⁴⁵ Dengan demikian secara harfiah *Marâh Labîd* berarti “Sarang Burung” atau dengan istilah lain “tempat istirahat yang nyaman bagi orang-orang yang datang dan pergi”. Federspeel dalam a Dictionary of Indonesian Islam, sebagaimana dikutip Mamat, menerjemahkan *Marâh Labîd* dengan *Compact Bliss* (kebahagiaan yang

⁴³ Pada cover terbitan Kairo, tertulis nama tafsir ini sebagai berikut:

مراح لبید - تفسیر النووی
التفسیر المنیر لمعالم التنزیل المسفر عن وجوه محاسن التأویل
المسمی مراح لبید لكشف معنی قرآن مجید

Menurut perkiraan Mamat, nama *al-Munîr* ini diberikan oleh penerbit. Alasannya, pada pendahuluan tafsirnya, Nawawi tidak pernah menyinggung nama *al-Munîr* dan hanya menyebut nama *Marâh Labîd*. Lihat, Mamat S. Burhanuddin, *op.cit.*, h. 40-41.

⁴⁴ Mustamin M. Arsyad, *al-Syaikh Muhammad Nawawi...*, *op.cit.*, h. 159.

⁴⁵ Louis Ma'luf, *op.cit.*, bagian *al-Lughah*, h. 711.

tertata rapi).⁴⁶ Dengan penamaan ini, Nawawi ingin menjadikan tafsirnya sebagai tempat rujukan yang menyenangkan bagi umat Islam yang tidak pernah meninggalkan al-Qur'an, dan ingin mencoba memberikan jalan keluar bagi masyarakat muslim yang masih mempertahankan Islam tradisional untuk memahami ajaran al-Qur'an dengan benar.⁴⁷

Kitab tafsir ini ditulis sebagai jawaban atas permintaan beberapa koleganya agar ia menulis sebuah kitab tafsir sewaktu berada di Mekkah. Meskipun pada awalnya beliau ragu untuk menulis tafsir karena takut masuk dalam kategori apa yang disabdakan Rasul saw.: *من قال في القرآن برأيه* (siapa yang menafsirkan al-Qur'an (hanya) dengan akalnnya maka dia telah melakukan kesalahan sekalipun benar tafsirannya), tetapi setelah dipertimbangkan dengan matang, dengan penuh ketawadhuhan, beliau tidak berambisi menjadikan tafsir sebagai target transmisi ilmu yang baru, tetapi hanya akan mengikuti contoh para pendahulunya dalam menafsirkan al-Qur'an. Karenanya, beliau mengatakan di pendahuluan bahwa dalam tafsir tersebut dirujuk beberapa kitab tafsir standar yang menurutnya otoritatif dan kompeten, yaitu: *al-Futûhât al-Ilâhiyyah* karya Sulaiman al-Jamal (w. 1790 M.), *Mafâtîh al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Râzy (w. 1209 M.), *al-Sirâj al-Munîr* karya al-Syirbîni (w. 1570 M.), *Tanwîr al-Miqbâs* karya al-Fairuzabadi (w. 1415 M.), dan *Irsyad al-'Aql al-Salîm* karya Abû Su`ûd (w. 1574 M.).⁴⁸

Selain lima kitab tafsir yang disebutkan di atas, Mustamin melihat masih ada beberapa rujukan lain yang dipakai oleh Nawawi dalam tafsirnya, di antaranya: *Jâmi` al-Bayân* karya al-Thabari (w. 310 H.), *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* karya Ibn Katsir (w. 774 H.), *al-Durr al-Mantsûr* karya al-Suyuthi (w. 911 H.), dan *al-Jâmi` li Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Qurthubi (w. 671 H.).⁴⁹

2. Metode Penafsirannya.

Dalam studi ilmu tafsir, ada tiga ciri pokok yang perlu dilihat dalam setiap membahas metode tafsir dari suatu karya tafsir, yaitu teknik (*manhaj/thariqah*), orientasi (*ittijah*), dan coraknya (*laun*). Yang dimaksud

⁴⁶ Mamat S. Burhanuddin, *op.cit.*, h. 42.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Lihat kutipannya dalam, Mustamin M. Arsyad, *al-Syaikh Muhammad Nawawi...*, *op.cit.*, h. 237, dan terjemahannya dalam *Ibid.*, h. 43.

⁴⁹ Mustamin dalam desertasinya membahas sumber dan rujukan tafsir Nawawi dalam satu bab khusus dari mulai halaman 234 sampai halaman 354. Tentang al-Qurthubi dan tafsirnya, lihat dalam Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, cet. VII, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000, jilid II, h. 336-342.

teknik penafsiran di sini adalah bagaimana suatu tafsir menggunakan teknik pembahasannya, apakah ia menggunakan teknik analisis (*tahlili*), global (*ijmali*), perbandingan (*muqâran*), atau tematik (*maudhû`i*).⁵⁰ Sedangkan yang dimaksud dengan bentuk di sini adalah sejauh mana suatu tafsir menggunakan sumber-sumber penafsiran, al-Qur'an, hadis, qaul shahabat (*tafsir bi al-ma'tsûr*) atau pemikiran/ rasio (*tafsir bi al-ra'y*). sedangkan yang dimaksud dengan corak adalah afiliasi terhadap disiplin ilmu apa penafsir terpengaruh dan biasanya tergantung latar belakang dan keahlian penafsir. Apakah ia seorang ahli hukum (Fiqh), Teolog (Kalam), Sufi, Ahli Bahasa (Adab), dan lain-lain.

Dari segi teknik penafsirannya, Marâh labîd termasuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode *Ijmali*, di mana Nawawi berusaha untuk menafsirkan ringkas mungkin tetapi tetap mencakup banyak hal dengan menggabungkan pendapat-pendapat dalam bahasa yang ringkas. Sebagai contoh, penafsiran Nawawi terhadap awal surat Yusuf, sebagaimana dikutip Mamat:

سورة يوسف عليه السلام مكية وهي مائة واحدي عشرة آية وألف وتسعمائة وست وتسعون كلمة وسبع آلاف ومائة وستة وسبعون حرفا (بسم الله الرحمن الرحيم) وعن ابن عباس أنه قال سألت اليهود النبي صلى الله عليه وسلم فقالوا حدثنا عن أمر يعقوب وولده وشأن يوسف فنزلت هذه السورة (الر تلك آيات الكتاب المبين) اي تلك الايات التي نزلت اليك في هذه السورة المسماة الر هي آيات الكتاب المبين وهو القرآن الذي بين الهدي وقصص الاولين.⁵¹

Setelah menyebutkan nama surat dan status *makiyah* atau *madaniyahnya*, Nawawi selalu menjelaskan terlebih dahulu jumlah ayat, kata (*kalimat*), dan huruf suatu surat di mana hal ini beliau lakukan dengan mengikuti langkah kitab tafsir referensinya yaitu *Abû Su`ûd* dan *al-Sirâj al-Munîr* yang selalu menyebut jumlah ayat, kata, dan huruf setiap surat. Dalam menafsirkan surat Yusuf ini, Nawawi memulainya dengan menyebutkan *Asbâb al-Nuzûl* dengan memotong sanadnya dan langsung menyebutkan sumbernya dari sahabat, sehingga lebih ringkas. Menurut penelitian Mustamin, pola seperti ini tidak selalu sama untuk setiap surat. Nawawi juga kadang memulai dengan makna ayat secara umum, terkadang juga dengan membahas i`rabnya, kadang dengan menyebutkan hadis yang menafsirkan ayatnya, dengan kata lain sangat variatif, sesuai dengan

⁵⁰ Pembahasan selengkapnya tentang teknik penafsiran, lihat misalnya Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu`i*, Kairo: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1979, h. 3. Lihat pula terjemahannya oleh Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudhu`i; Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, cet. I, h. 35-36.

⁵¹ *Marah Labid*, jilid 1, h. 399, lihat kutipannya dalam Mamat S. Burhanuddin, *op.cit.*, h.45.

pemahamannya mana yang dianggap lebih penting untuk mendapat penjelasan lebih awal.⁵²

Sekalipun lebih didominasi oleh pola *ijmali*, Mamat melihat bahwa Nawawi juga terkadang menjelaskan ayat secara detail layaknya tafsir *Tahlili*.⁵³ Seperti ketika menafsirkan ayat 16 dari surat al-Hasyr, beliau menghabiskan satu halaman penuh.⁵⁴

Dari segi bentuk penafsirannya, *Marâh Labîd* termasuk perpaduan antara bentuk *tafsir bi al-ma`tsûr* dan *bi al-ra'y*. Dalam banyak tempat, Nawawi sering menafsirkan suatu ayat dengan ayat lain seperti ketika menafsirkan *al-hijârah* dalam Q.s. al-Baqarah/2: 24 dengan sembah orang kafir seperti dalam Q.s. al-Anbiyâ/21: 98:

.. (التي وقودها الناس) أي حطبها الكفار (والحجارة) أي المعبودة لهم, قال تعالى: إنكم وما تعبدون من دون الله حصب جهنم .. (أعدت) أي هيئت تلك النار (للكافرين)..⁵⁵

Masih dalam bentuk *ma`tsûr*, Nawawi juga banyak mengutip hadis sebagai tafsiran ayat, ia memiliki posisi penting. Sebagai contoh ketika Nawawi menafsirkan Q.s. al-Baqarah/2: 221:

.. ولا تتزوجوا المشركات بالله إلا أن يؤمن بالله بأن يقرن بالشهادة ويلتزم من أحكام الإسلام, هذا مقصود علي غير الكتابيات لما روي عن جابر بن عبد الله عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: تزوج نساء أهل الكتاب ولا يتزوجون نساءنا⁵⁶ ..⁵⁷

Pola penafsiran seperti ini dikenal dengan penggunaan teknik interpretasi tekstual, yaitu menafsirkan ayat dengan ayat atau hadis Nabi saw.⁵⁸

⁵² Mustamin M. Arsyad, *al-Syaikh Muhammad Nawawi...*, *op.cit.*, h. 362.

⁵³ Menurut Mustamin, jika *tahlili* dimaknai dengan analisis, maka kurang tepat mengategorikan *maudhu`i* bukan *tahlili*, sebab salah satu syarat mufassir adalah mesti memiliki kemampuan analisis dalam memahami redaksi ayat-ayat al-Qur'an. Karenanya, Nawawipun dalam tafsirnya menggunakan metode *tahlili*. Mustamin Arsyad, *Signifikansi Tafsir Marâh Labîd...*, *op.cit.*, h. 631.

⁵⁴ Mamat S. Burhanuddin, *op.cit.*, h. 49.

⁵⁵ Lihat kutipannya dalam Mustamin M. Arsyad, *al-Syaikh Muhammad Nawawi...*, *op.cit.*, h. 240.

⁵⁶ Hadis ini juga dikutip oleh Ibn Katsir dalam Tafsirnya. Lihat, Abu al-Fidâ Ismail ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhîm*, Kairo: Dar al-Turats, t.th., jilid I, h. 257.

⁵⁷ Lihat kutipannya dalam Mustamin M. Arsyad, *al-Syaikh Muhammad Nawawi...*, *op.cit.*, h. 243.

⁵⁸ Lihat Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyâsah; Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam al-Qur'an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002, cet. III, h. 23. Lihat pula, Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologis, Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*, Orasi Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1999, h. 33 dan lihat pula, M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, cet. I, Yogyakarta: Teras, 2005, h. 84-85.

Nawawi juga banyak mengutip perkataan shahabat sebagai sumber penafsirannya, seperti perkataan Ibn Abbas, Ibn Mas`ud, Ali bin Abi Thalib, dan lain-lain.⁵⁹ Begitu pula sumber dari tabi`in.

Dalam konteks tafsir *bi al-ra'y*, Nawawi memahami *bi al-ra'y* bukan berarti bahwa seseorang boleh menyelami langsung al-Qur'an dengan tanpa dibekali perangkat ilmu yang memadai sebagai alat bantu. Menurutnya, *bi al-ra'y* berarti seseorang berijtihad memahami al-Qur'an dengan dilandaskan kepada perangkat-perangkat *ilmiah* dan *syar`iyah*, yang dikenal dalam *syurûth al-mufasssir*.

Nawawi sendiri dalam menafsirkan ayat dengan pendekatan keilmuan, senantiasa mengutip pendapat pakar dalam bidangnya. Dalam bidang bahasa, beliau senantiasa memulai dengan perkataan: "Ahl al-Ma`âni berkata:.." atau langsung menyebut tokohnya: "al-Zujâj berkata:..." dan sebagainya. Sebagai contoh, ketika menafsirkan Q.s. Ali Imran/3: 91: إن الذين كفروا وماتوا وهم كفار فلن يقبل من أحدهم ملء الأرض ذهباً ولو افتدى به, Nawawi menulis:

".. قال الزجاج: إن الواو للعطف والتقدير: لو تقرب إلى الله في الدنيا بملء الأرض ذهباً لم ينفعه ذلك مع كفره, ولو افتدى من العذاب في الآخرة بملء الأرض ذهباً لم يقبل منه..⁶⁰"

Begitupun dalam bidang lain, seperti Aqidah, Ilmu Kalam, Fiqh, Tasawuf, dan lain-lain, Nawawi senantiasa merujuk para pakar dalam bidangnya masing-masing.⁶¹ Sebagai contoh dalam bidang Kalam, beliau mengutip pendapat Abu al-Hasan al-Asy`ary dan Abu Manshur al-Maturidy ketika menafsirkan ayat 10 dari surat al-Syu`ara:

"وإذ نادى ربك موسى أن ائت القوم الظالمين": قال أبو الحسن الأشعري: المسموع هو الكلام القديم فكما أن ذاته تعالى لا تشبه الذوات مع أنها مرئية في الآخرة من غير كيف ولا جهة, فكذا كلامه منزّه عن مشاهة الحروف والأصوات مع أنه مسموع.

وقال أبو منصور الماتريدي: الذي سمعه موسى عليه السلام كان نداء من جنس الحروف والأصوات, لأننا حكمنا بأن كل موجود يصح أن يرى, ولم يثبت أنا نسمع الأجسام فلم يلزم صحة كون كل موجود مسموعاً
62
...

Corak penafsiran Nawawi dipengaruhi oleh keluasan ilmunya yang meliputi berbagai bidang ilmu agama Islam dan hal ini terlihat dengan banyaknya karya yang beliau hasilkan dalam berbagai bidang ilmu tersebut.

⁵⁹ Untuk contoh-contohnya, lihat Mustamin M. Arsyad, *al-Syaikh Muhammad Nawawi...*, *op.cit.*, h.246-264.

⁶⁰ Lihat kutipannya dalam *ibid.*, h. 300.

⁶¹ Tentang sumber-sumber penafsiran *bi al-ra'y*, Mustamin membahasnya dalam satu pasal khusus. Lihat *ibid.*, h. 298-323.

⁶² Marah Labid, Juz II, h. 105. Lihat kutipannya dalam *ibid.*, h. 312.

Karenanya, ketika mengkaji kitab tafsir karyanya, didapati berbagai aspek kajian di dalamnya. Mustamin menyingkap setidaknya lima bidang ilmu, yaitu: Ulum al-Qur'an, Ilmu bahasa (*Nahw, sharf, dan balâghah*), Fiqh-Ushul Fiqh, Ilmu Kalam (Teologi), dan Tasawuf.

Bidang Ulum al-Qur'an mencakup bahasan tentang *I`jâz al-Qur`ân, Muḥkam dan Mutasyâbih, Tartîb al-âyat wa al-suwar, `ilm al-munâsabât, Asbâb al-Nuzûl, Waqf dan Washal, dan Nâsikh dan Mansûkh.*

Dalam bidang fiqh, Nawawi memiliki corak penafsiran dengan kecenderungan Syafi`iyah dan ini bukanlah hal yang mengherankan, karena beliau menyebut dirinya sebagai penganut madzhab al-Syafi`i. Sekalipun demikian, tafsir ini agak detail dalam menjelaskan hukum dan tidak ingin terlibat dalam diskusi panjang dalam masalah *furû`* dengan tidak memberikan *tarjih* setelah menguraikan pendapat para ulama. Mengikuti madzhab Syafi`i, Nawawi tidak berarti menolak madzhab lain. Di beberapa tempat dalam tafsirnya banyak mengindikasikan Nawawi tidak fanatik (*ta`ashub*) madzhab. Beliau terkadang membandingkan empat madzhab yang ada. Hal ini terlihat di antaranya ketika beliau menafsirkan Q.s. Al-Maidah/5: 5:

“(Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu) artinya mereka juga halal bagi kamu meskipun mereka adalah harbi (memusuhi). Sebagian besar ulama fiqh mengatakan bahwa sebenarnya *Ahl al-Kitab* yang halal dinikahkan adalah mereka yang menganut kitab Taurat dan Injil sebelum al-Qur'an turun, karenanya orang-orang yang menganut kitab-kitab tersebut setelah al-Qur'an turun, dikecualikan dari hukum *ahl al-kitab*, demikian pendapat madzhab Imam al-Syafi`i. adapun pendapat Ahli madzhab tiga lainnya, mereka tidak berbicara detailnya tetapi secara global mereka berpendapat bahwa dihalalkannya memakan daging sembelihan *Ahl al-Kitab* menunjukkan dihalalkannya pula menikahi perempuan-perempuan mereka meskipun mereka masuk agama *Ahl al-Kitab* setelah masa penghapusan (*pe-naskh-an*).”⁶³

Dalam bidang Teologi, Nawawi menganut paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah*, yang afiliasinya kepada *Asy`ariyah*. Hal ini terlihat dari beberapa penafsirannya. Sebagai contoh, ketika menafsirkan Q.s. Al-An`am/6: 103: *لا تدركه الأبصار وهو يدرك الأبصار وهو اللطيف الخبير*, nampak sekali pandangannya tentang *ru`yah* (melihat) Allah di akhirat, Nawawi menulis: *.. أي لا تراه الأبصار في الدنيا, وهو تعالي يراه المؤمنون في الآخرة لقوله صلى الله عليه وسلم: (سترون ربكم كما ترون القمر ليلة البدر لا تضامون في رؤيته) فالتشبيه واقع في تشبيه الرؤية بالرؤية في الوضوح, لا في تشبيهه*

⁶³ Terjemahan teks dikutip dari, Mamat S. Burhanuddin, *op.cit.*, h. 53.

المُرئي بالمرئي, واتفق الجمهور أنه صلى الله عليه وسلم قرأ قوله تعالى: للذين أحسنوا الحسني وزيادة⁶⁴, فقال: الحسني هي الجنة والزيادة النظر إلي وجه الله. وروي أن الصحابة اختلفوا في أن النبي صلى الله عليه وسلم هل رأى الله تعالى ليلة المعراج, أولا؟ ولم يكفر بعضهم بعضا بهذا السبب وما نسبه إلى الضلالة, وهذا يدل علي أنهم كانوا مجمعين علي أنه لا امتناع عقلا في رؤية الله تعالى...⁶⁵

Untuk lebih mempertegas ke-Asy`ariyahannya, mari kita lihat penafsirannya tentang Kehendak Allah dan Perbuatan Manusia (*Masyi'ah Allah wa Af`âl al-`Ibâd*), yang jelas-jelas membantah pandangan Mu`tazilah, ketika beliau menafsirkan Q.s. al-An`am/ 6: 108: " .. كذلك زينّا لكلّ أمة عملهم.. ". :
 "(كذلك) أي مثل تزيين عبادة الأصنام للمشركين (زيننا لكل أمة) أي لأمم الكفرة (عملهم) أي شرهم وفسادهم بإحداث ما يحملهم عليه, فإن المعاصي مسموم قاتلة قد برزت في الدنيا بصورة تستحسنها نفوس العصاة, وكذا الطاعات فإنها مع كونها أحسن الأحاسن, قد ظهرت عندهم بصور مكروهة, ولذلك قال صلى الله عليه وسلم: حفت الجنة بالمكاره وحفت النار بالشهوات. وفي هذه الآية دلالة على تكذيب القدرية والمعتزلة حيث قالوا: لا يحسن من الله تعالى خلق الكفر وتزيينه...⁶⁶

Sebagai pengamal tarekat Qadiriyyah, Nawawi juga banyak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan aspek-aspek Tasawuf. Bahkan, tafsirannya terhadap Q.s. al-A`raf/7: 205 yang berisi tentang dzikir, sejalan dengan tarekat Qadiriyyah yang banyak menganjurkan dzikir. Menurut Mamat, tafsirannya tersebut mirip dengan kitab *Miftâh al-Shudûr*, karya Shahib al-Wafa Tajul Arifin (Abah Anom),⁶⁷ pimpinan pondok pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, sekaligus mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

, وتواصوا بالصبر وتواصوا بالمرحمة: 17: Al-Balad/90: Q.s. Ketika menafsirkan Nawawi menafsirkan sebagai berikut:

" .. فقولہ (وتواصوا بالصبر) إشارة إلى التعظیم لأمر الله تعالى, وقوله (وتواصوا بالمرحمة) إشارة إلى الشفقة على خلق الله تعالى, ومدار الطاعة ليس إلا هذين الأصلين, فإن الأصل في التصوف أمرين: صدق مع الحق وخلق مع الخلق...⁶⁸

Di sini Nawawi ingin menegaskan bahwa ayat ini sebagai ajaran tentang pondasi utama ajaran tasawuf, yaitu: mengimani dan mengagungkan Allah dan menyayangi sesama (makhluk-Nya).

⁶⁴ Q.s. Yunus/10: 26.

⁶⁵ Lihat kutipannya dalam Mustamin M. Arsyad, *al-Syaikh Muhammad Nawawi...*, *op.cit.*, h. 600.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 604-605.

⁶⁷ Mamat S. Burhanuddin, *loc.cit.*

⁶⁸ Lihat kutipannya dalam Mustamin M. Arsyad, *al-Syaikh Muhammad Nawawi...*, *op.cit.*, h. 619.

Aspek lain yang bisa dilihat dari tafsir Nawawi adalah qira'at. Nawawi termasuk mufassir yang menempuh tradisi menafsirkan dan memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan ilmu qira'at, sehingga jarang ditemukan ayat yang tidak dikomentari perbedaan qira'atnya dan terkadang mengemukakan argumentasi setiap penganut qira'at yang ada.⁶⁹

Dari contoh-contoh yang dikemukakan di atas, maka teknik interpretasi yang digunakan oleh Nawawi selain teknik interpretasi tekstual adalah interpretasi linguistik (kaidah-kaidah Bahasa), interpretasi sosio-historis (*asbab al-nuzul*), interpretasi teleologis (kaidah-kaidah fiqh), interpretasi kultural (pengetahuan yang mapan), dan interpretasi logis.⁷⁰

Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh Nawawi, sebuah catatan kecil akan tafsirnya adalah adanya kisah-kisah Israiliyyat yang masuk ke dalam tafsirnya dengan tanpa memberikan *ta'liq* (komentar). Sebagai contoh ketika menafsirkan Q.s. Yusuf/12: 4 yang bercerita tentang mimpi nabi Yusuf as. melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan, beliau menukil riwayat Wahab bin Munabbih yang notabene merupakan rujukan kisah-kisah israiliyyat:

قال وهب رأي يوسف عليه السلام وهو ابن سبع سنين أن إحدى عشرة عصا طولا كانت مركوزة في الأرض كهيئة الدائرة وإذا عصا صغيرة وثبت عليها حتى ابتلعها فذكر ذلك لأبيه فقال إياك أن تذكر هذا لإخوتك ثم رأي وهو ابن ثنتي عشرة الشمس والقمر والكواكب تسجد له فقصها علي أبيه فقال لا تذكرها لهم فيبعثوا لك الغوائل⁷¹

E. PENUTUP.

Syekh Nawawi Banten adalah representasi tokoh ulama Indonesia yang mendunia karena menghabiskan lebih dari separoh hidupnya untuk belajar dan mengajar di pusat keilmuan Islam, Mekkah dan karya-karyanya yang ditulis dalam bahasa dunia Islam (Bahasa Arab), dengan berbagai karyanya dalam berbagai bidang ilmu agama Islam, dari mulai Tafsir, Hadis, Fiqh, Bahasa Arab, Tauhid, Sejarah Hidup Nabi saw., sampai Tasawuf.

Tafsir *Marâh Labîd* atau *al-Tafsir al-Munîr* karya Nawawi Banten adalah karya tafsir putra Indonesia yang ditulis dengan Bahasa Arab dan diakui oleh dunia dengan mendapatkan pengakuan dari Universitas tertua di dunia, Al-Azhar Mesir. Ia menjadi rujukan utama berbagai pesantren di Indonesia, terutama di Jawa. Hal ini disebabkan karena luasnya cakupan

⁶⁹ Mustamin Arsyad, *Signifikansi Tafsir Marâh Labîd...*, *op.cit.*, h. 635.

⁷⁰ Selengkapnya tentang teknik-teknik interpretasi, lihat, Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasa...*, *op.cit.*, h. 23-31. Lihat pula, Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir ...*, *op.cit.*, h. 33-36 dan lihat pula, M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, *op.cit.*, h. 84-91.

⁷¹ Lihat kutipannya dalam Mustamin M. Arsyad, *al-Syaikh Muhammad Nawawi...*, *op.cit.*, h. 644. Lihat pula dalam Mamat S. Burhanuddin, *op.cit.*, h. 46.

aspek dan substansinya, mulai dari substansi Ulum al-Qur'an, hingga substansi materi ilmu-ilmu keislaman dan kebahasaan, seperti fiqh, tauhid dan ilmu kalam, tasawuf, nahwu, sharf, dan balaghah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Mustamin M., *Al-Syekh Muhammad Nawawi al-Jâwi wa Juhûduhu fî al-Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm fî Kitâbihi "al-Tafsîr al-Munîr li Ma`âlim al-Tanzîl"*, Desertasi Doktor pada Universitas Al-Azhar Kairo-Mesir, tahun 2000.
- , *Signifikansi Tafsir Marâh Labîd Terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara*, dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. I, No. 3, 2006.
- Al-Bantâni, Syekh Nawawi, *Kâsyifat al-Sajâ Syarh Safinat al-Najâ*, Semarang: Karya Thaha Putra, T.th.
- , *Marâqi al-'Ubûdiyyah Syarh Matn Bidâyah al-Hidâyah*, Semarang: Karya Thaha Putra, T.th.
- Burhanuddin, Mamat S., *Hermeneutika Al-Qur'an ala Pesantren (Analisis Terhadap Tafsir Marâh Labîd Karya K.H. Nawawi Banten)*, cet. I, Yogyakarta: UII Press, 2006.
- Dasuki, H. A. Hafizh, et.al., *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994, Jilid 4.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3S, 1982.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, cet. VII, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000, jilid II.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy al-, *al-Bidayah fî al-Tafsîr al-Maudhu`i*, Kairo: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1979.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Cet. I, Jakarta: Teraju, 2002.
- Ibn Katsir, Abu al-Fidâ Ismail, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, Kairo: Dar al-Turats, t.th., jilid I.
- Jamrah, Suryan A., *Metode Tafsir Maudhu`i; Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, cet. I.

- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*, Cet. XXV, Beirut: Dar al-Masyriq, 2002.
- Salim, Abdul Muin, *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam al-Qur'an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- , *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologis, Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*, Orasi Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1999.
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang 1984.
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, cet. I, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Syamsu As, Muhammad, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, cet. II, Jakarta: Lentera Basritama, 1999.